

**MAKNA GAYA BAHASA PERSONIFIKASI
DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA
HAMKA**

Erlina Zahar¹, Devi Syahfitri²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi**

**erlina_zahar@yahoo.co.id
devisyahfitri70@gmail.com**

Abstract

*The purpose of this research to describe the personification figurative language in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka". There are many kinds of personification in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka. The data of this research is primary data in a form of utterances which have personification figurative language in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka. The source of the data is the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka. This research is qualitative by using content analysis. By collecting whola data, choosing, then analyzing the data, the personification figurative language in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka can be understood. The researcher then interprets the data in the forms of utterances in the novel. From the analysis, it can be concluded that the personification in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* by Hamka consists of personification which can be seen from the words ombak, tenang, hidup, senja, makan, angin, jembatan*

Keywords: *Figurative Language, Personification, Novel*

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang disukai oleh masyarakat. Karya sastra mengedapankan hal-hal yang berkaitan dengan rutinitas kehidupan masyarakat. Objek dari karya sastra akan menjadikan karya sastra sebagai hiburan bagi pembaca. Berbicara tentang karya sastra, maka yang muncul dibenak kita adalah keindahan yang menampilkan nilai-nilai artistik yang membuat pembaca tidak bosan membacanya. Karya sastra lebih kepada kreasi khayalan dari pengarang yang objektivitasnya diubah dalam bentuk khayalan yang membuat pembaca menjadi terpesona karenanya dengan kepiawan imajinasi yang ditampilkan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan kreativitas manusia untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada.

Karya sastra memiliki manfaat bagi pembaca, rutinitas kehidupan manusia akan menjadi terhibur melalui karya sastra. Keindahan yang ada dalam karya sastra dapat menyenangkan bagi pembaca. Menyenangkan dalam arti dapat memberi hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian permasalahan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya. Nilai ekstrinsik dalam karya sastra mengandung berbagai sisi kehidupan manusia. Contohnya nilai agama, nilai moral, nilai budaya dan lain-lain. Sehingga karya sastra bisa dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan manusia untuk menjadi manusia dalam konteks sesungguhnya.

Selain nilai artistik dan nilai kehidupan di dalam karya sastra juga mengandung nilai moralitas dan konseptual tentang kemanusiaan. Penulis memperoleh pemahaman dari

pembelajaran teori sastra bahwa jenis karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu drama, puisi dan prosa.

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui perlakuan dan dialog. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna, sedangkan prosa adalah karya sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang dengan menyampaikan secara naratif (bercerita) (Kosasih, 2008: 5). Prosa sebagai karya sastra memiliki jenis di antara lain adalah novel.

Novel merupakan karya sastra prosa baru yang di dalamnya terdapat cerita yang panjang mengenai kehidupan tokoh di dalamnya, bersifat fiktif atau non-fiktif, mengandung rekaan dan banyak di sukai oleh penikmat sastra. Hal ini dapat dilihat bahwa novel laku di toko buku. Novel mengisahkan sisi-sisi kehidupan manusia dan memuat nilai-nilai kemanusiaan. Bahasa novel beragam karena novel sebagai karya sastra mempunyai otonomi untuk mengungkapkan isi dari tulisan dalam bentuk bahasa novel dikemas dengan menggunakan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan novel. Kepiawaian sastrawan menggunakan gaya bahasa akan membuat tulisan itu menjadi nikmat untuk dibaca. Selain itu, dengan menggunakan gaya bahasa pengarang menyampaikan imajinasinya dalam sebuah novel dengan memainkan kata-kata sehingga menjadi untaian bahasa yang bernilai sastra. Selain itu, pengarang juga menyusun sederet kata dalam novel dengan kata-kata yang bermakna kiasan. Bahasa kiasan menjadi dua bagian, yaitu bahasa kiasan langsung dan bahasa kiasan tidaklangsungan makna (Keraf, 2010: 129).

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Kata kiasan merupakan kata-kata yang indah, bukan dalam arti kata yang sebenarnya. Kata kiasan dipakai untuk memberikan keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang akan disampaikan oleh pengarang. Gaya bahasa kiasan ketidaklangsungan makna memiliki 16 bagian, *persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, dan fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, inuendo, antiprasis, paronomasia dan personifikasi* (Keraf, 2010: 136). Terdapat manfaat gaya bahasa kiasan dalam novel terutama dari kekayaan bahasa, karena ketika seseorang menggunakan gaya bahasa kiasan maka ia harus bisa memilih kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang ia harapkan.

“Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan” (Keraf, 2010: 140). Terdapat manfaat gaya bahasa kiasan dalam novel terutama dari kekayaan bahasa, karena ketika seseorang menggunakan gaya bahasa kiasan, maka pengarang harus bisa memilih kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang pengarang harapkan.

Makna merupakan arti dari sebuah kata. “Makna merupakan maksud dari sesuatu yang belum jelas” (Aminuddin, 1995: 241). Kalimat-kalimat atau kata-kata yang diucapkan setiap manusia mengandung alasan apapun yang dikatakan, kenyataannya setiap kata yang diucapkan oleh manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka merupakan

karya lama yang sangat fenomenal, menarik dan laris di pasaran. Novel yang diterbitkan pada tahun 1939 terus mengalami cetakan ulang. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka mengisahkan persoalan adat istiadat dan perbedaan latar belakang sosial budaya yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir kematian. Karya sastra ini merupakan karya sastra terbaik pada masanya. Novel ini mendapat penghargaan sebagai novel *best seller*. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka di filmkan pada tahun 2013. Film ini menjadi film termahal yang diproduksi oleh *Soraya Intercine Films*. Sutradara film ini Sunil Soraya, menegaskan mahal biaya produksi film ini disebabkan harus membuat suasana cerita film seperti yang dikisahkan pada tahun 1930-an sesuai dengan era penulisan novel. Film ini mendapat banyak penghargaan dalam *Indonesia Choice Awards 2014, Festival Film Bandung 2014*. Selain itu novel yang di filmkan ini mendapat penghargaan *Festival Film Indonesia 2014, Indonesia Choice Awards 2015* yang membuktikan bahwa novel yang di filmkan ini sangat menarik bagi masyarakat (<https://id.m.wikipedia.org>). diakses tanggal 4 Desember 2018). Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki ciri dihiasi oleh makna gaya bahasa personifikasi. Penulis merasa nyaman membaca novel karena terampilnya pengarang menulis novel ini membuat penulis terbuai ke dalam cerita seolah-olah penulis berada didalam suasana cerita.

Penulis novel ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang disingkat Hamka. Hamka merupakan ulama, sastrawan, sejarawan dan juga politikus yang terkenal di Indonesia. Hamka terkenal dengan karya sastra

religius, walaupun Hamka sudah lama tiada tetapi karya hamka tetap harum di mata sastrawan. Hamka telah menciptakan 84 karya sastra selama masa hidupnya seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dan *Merantau Ke Deli*. Karya Hamka ini melambungkan nama Hamka sebagai seorang sastrawan Indonesia. Ketika membaca novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka sepiantas gaya bahasanya menarik bagi penulis hingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti makna gaya bahasa personifikasi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dengan alasan sebagai berikut.

1. Karya sastra jenis novel disukai oleh banyak pembaca karna karya sastra bermanfaat sebagai hiburan dan sebagai acuan pendidikan bagi pembaca.
2. Penggunaan makna personifikasi dalam novel akan menjadikan tulisan nikmat dibaca, mudah dipahami, dan menegaskan makna seolah-olah berada dalam suasana cerita.
3. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka merupakan novel yang membuming hingga difilmkan dan novel ini dihiasi oleh makna gaya bahasa personifikasi yang membuat suasana seolah-olah terjadi.
4. Hamka sebagai ulama, sastrawan, sejarawan dan juga politikus yang terkenal di Indonesia banyak menciptakan karya sastra fenomenal, seorang sastrawan Indonesia yang terkenal dan tulisannya terkenal dengan pilihan kata kiasan yang membuat karya sastra menjadi lebih enak dibaca.

Berdasarkan alasan di atas, penulis mencoba untuk menganalisis

makna gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Penelitian ini penulis beri judul *Makna Gaya Bahasa Personifikasi pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka*.

Fokus penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting, agar penelitian menjadi lebih jelas. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah, "Makna Gaya Bahasa Personifikasi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka". Pertanyaan penelitian adalah sesuatu yang perlu dimuatkan di dalam sebuah perencanaan penelitian. setelah ditinjau dari fokus penelitian maka pertanyaan penelitian adalah bagaimanakah makna gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka?

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian, maka di dalam sebuah penelitian diperlukan tujuan penelitian. adapun tujuan dalam penelitian adalah mendeskripsikan makna gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Suatu penelitian akan memiliki berbagai manfaat, dan manfaat teoretis dan praktis. Penelitian ini juga penulis harapkan memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkaitan dengan keilmuan. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan mengenai karya sasyta dan penelitian sastra, serta diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan teori kebahasaan khususnya gaya bahasa.

Secara praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut.

1. Pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dengan menganalisis makna gaya bahasa personifikasi.
2. Sastrawan, hasil penelitian ini dapat menghasilkan karya-karya yang bermutu.
3. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan makna gaya bahasa personifikasi.

METODE PENELITIAN

“Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi secara sistematis dan akurat” (Danim, 2002: 41). “Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan keadaan, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka maupun kata-kata” (Punaji 2010: 86). Penelitian deskriptif salah satu bentuk yang ditunjukkan untuk fenomena buatan manusia. “Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena buatan manusia” (Sukmadinata, 2006: 72)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana makna gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Semi (1990: 23) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan ke dalam penghayalan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Sudarwan (2002: 32) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan sistematis dan subjektif yang

digunakan untuk menjelaskan perjalanan hidup secara sistematis. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan masalah yang dihadapi yaitu makna gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Data dan sumber data adalah salah satu data yang diperlukan untuk memperoleh gambaran atau konsep berdasarkan kajian-kajian kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Data merupakan hal yang pokok dan yang harus ada dalam suatu penelitian. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010: 70). Dalam penelitian ini data dapat dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Hamka. Novel diterbitkan oleh Bulan Bintang. Novel karya Hamka ini merupakan cetakan ke enam belas. Sampul novel didominasi dengan warna biru dan hitam, dengan ilustrasi gambar tenggelamnya kapal di dalam laut. Selain novel, sumber data lain dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku yang menyangkut gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Peneliti mendapatkan buku-buku dari perpustakaan dan berbagai toko yang berkaitan dengan makna gaya bahasa personifikasi.

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data” (Sugiyono, 2013: 308). Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang difokuskan dalam menganalisis campur

kode dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Langkah-langkah pengumpulan data tentang makna gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

1. Penulis membaca dengan kritis dan teliti setiap paragraf teks novel.
2. Penulis mengulang kembali membaca buku sumber lain tentang makna gaya bahasa yang berkaitan dengan gaya bahasa personifikasi.
3. Penulis memperhatikan adanya suatu kalimat yang menunjukkan gaya bahasa yang berkaitan dengan gaya bahasa personifikasi.
4. Penulis menandai data dengan tanda bintang pada objek penelitian dan mencatat kutipan-kutipan gaya bahasa personifikasi.
5. Penulis mencatat aspek-aspek yang berhubungan dengan gaya bahasa berkaitan dengan personifikasi dalam novel.
6. Kemudian penulis mengumpulkan data sesuai dengan aspek yang berhubungan dengan gaya bahasa yang berkaitan dengan personifikasi dalam novel.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data yang sudah diklasifikasi pada teknik pengumpulan data, kemudian dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data.
2. Peneliti menganalisis kutipan-kutipan makna gaya bahasa personifikasi yang dianalisis terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
3. Peneliti mendeskripsikan hasil dan analisis sesuai dengan makna gaya bahasa personifikasi pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
4. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah merumuskan kesimpulan.

Dalam penelitian ini perlu dilakukan uji keabsahan data yang akan dilakukan. “keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability* dan *confrimability*” (Sugiyono, 2007: 270). Untuk mengabsahkan data-data yang terkumpul pada teknik pengumpulan data sebelum dianalisis penulis melakukan triangulasi data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penulis mencocokkan data dengan teori.
2. Penulis menyesuaikan data dengan metode penelitian.
3. Penulis mengkonsultasikan data dengan pakar dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dijelaskan hasil penelitian terkait makna gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, dengan mendeskripsikan makna gaya bahasa personifikasi. Data penelitian ini diambil dari novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Pembahasan penelitian ini berupa pendeskripsian makna gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati tapi seolah-olah bernyawa. “Personifikasi merupakan jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak” (Tarigan, 2013: 17).

Istilah semantik dalam sejarah linguistik yang merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Menurut

Palmer (dalam Djajasudarma, 2009: 4) mengatakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena ke dalamnya termasuk unsur-unsur yang fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi dan sosiologi.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil 7 kutipan dari 41 kutipan untuk dianalisis. Bentuk 8 kutipan makna gaya bahasa personifikasi karya Hamka sebagai berikut.

- 1) “*Bayangannya tampak mengindahkan wajah lautan yang **tenang tak berombak***” (TKVW:9)
- 2) “*Di waktu **senja** demikian kota Mengkasar kelihatan **hidup***” (TKVW:9).
- 3) “*Lebih-lebih lagi bila suka pulang pergi **makan angin** ke jembatan*” (TKVW:9)
- 4) “*Dari **jembatan besi** itu akan kelihatanlah **perkawinan** keindahan alam dengan teknik manusia*” (TKVW:10)
- 5) “***Sempit rasanya** alam saya*” (TKVW:22)
- 6) “*Terbayang kembali lautan dengan **ombaknya** yang **tenang**, perahu Mandar, kapal yang sedang berlabu, sehingga mau dia rasanya segera pulang*” (TKVW:28)
- 7) “***Dibunyi air** mengalir di Batang Gadis menuju Sempur*” (TKVW:29)
- 8) “*Tetapi dia **pemenuh**, suka merenungi wajah **merapi** yang diam tetapi berkata*” (TKVW:30)
- 9) “*Terima kasih tuan, atas budi yang baik itu*” ujar Hayati. *Sambil senyum, **senyum bulan** kehilangan, entah jadi entah tidak*” (TKVW:31)
- 10) ***Sungai** Batang Gadis laksana **bernyanyi** dengan airnya yang terus mengalir*” (TKVW:34)

Pada data (1) “*Bayangan tampak mengindahkan wajah lautan yang **tenang tak berombak***” dari kutipan tersebut

ditandai oleh kata-kata yang bercetak tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Untuk melihat gaya bahasa tersebut, dijelaskan terlebih dahulu dari makna leksikal, kemudian makna gramatikal dan makna gaya bahasanya. Makna leksikal kata **tenang** (KBBI, 2008:1493) berarti tidak gelisah; tidak rusuh; tidak kacau. Dalam hal ini ombak dianggap seperti sifat makhluk hidup yang memiliki sifat-sifat yang tenang. Kata **berombak** (KBBI:1018) adalah gerakan air laut yang naik-turun atau bergulung-gulung. Dalam hal ini dianggap seperti sifat makhluk hidup yang dapat naik turun perasaannya. Hal ini sejalan dengan teori Fatimah (1993:5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata). Makna yang terkandung dalam data di atas adalah bayangan seseorang yang membuat perasaan menjadi lebih tenang.

Pada data (2) “*Di waktu **senja** demikian kota Mengkasar kelihatan **hidup***” dari kutipan tersebut ditandai oleh kata-kata yang bercetak tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Untuk melihat gaya bahasa tersebut penulis menjelaskan terlebih dahulu dari makna leksikal, kemudian makna gramatikal dan makna gaya bahasanya. Makna leksikal kata **hidup** (KBBI, 2008:69) berarti masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagai mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan dan sebagainya). Kata **senja** (KBBI, 2008: 1316) adalah waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam; hari sudah lepas; kami akan berangkat; berebut; usia. Dalam hal ini kata senja dianggap

seperti memiliki sifat-sifat manusia yang bernyawa. Hal ini sejalan dengan teori Fatimah (1993:5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata). Makna yang terkandung dalam data di atas adalah saat di waktu terbenamnya matahari, kota Mengkasar terlihat hidup.

Pada data (3) "*Lebih-lebih lagi bila suka pulang pergi makan angin ke jembatan*" dari kutipan tersebut ditandai oleh kata-kata yang bercetak tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Untuk melihat gaya bahasa tersebut dijelaskan terlebih dahulu dari makna leksikal, kemudian makna gramatikal dan makna gaya bahasanya. Dalam hal ini makna **makan** (KBBI, 2008: 900) adalah memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Dalam hal ini dianggap seperti makhluk hidup yang dapat mengunyah. Kata **angin** (KBBI, 2008: 69) adalah gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Dalam hal ini dianggap memiliki sifat-sifat manusia. Hal ini sesuai dengan teori Fatimah (1993: 5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata). Makna yang terkandung dalam data di atas adalah seseorang yang gemar jalan-jalan ke jembatan.

Pada data (4) "*Dari jembatan besi itu akan kelihatan perkawinan keindahan alam dengan teknik manusia*". Kutipan yang ditandai oleh kata-kata yang dicetak tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Dalam KBBI (2008: 653) **perkawinan** berarti perihal (urusan dan sebagainya) kawin;

pernikahan dianggap seperti memiliki sifat-sifat makhluk hidup. Dalam hal ini **jembatan besi** (KBBI, 2008:580) adalah jalan (dari bambu, kayu, beton dan sebagainya) yang direntangkan di atas sungai (jurang, tepi pangkalan dan sebagainya) yang dianggap seperti manusi. Hal ini sejalan dengan teori Keraf (2010:140) gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Makna yang terkandung dalam data di atas adalah dari jembatan besi itu dapat dilihat perpaduan keindahan alam.

Pada data (5) "*Sempit rasanya alam saya*" dari kutipan yang dicetak tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Untuk melihat gaya bahasa tersebut dijelaskan terlebih dahulu dari makna leksikal kemudian makna gramatikal dan makna gaya bahasanya. Dalam KBBI (2008: 1306) **sempit** berarti kurang dari ukuran luas (besar) yang diperlukan atau penuh sesak. Makna kata **alam** (KBBI, 2008: 35) adalah segala yang ada di langit dan bumi (seperti manusia, bintang dan kekuatan). Hal ini sejalan dengan teori Keraf (2010: 140) gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Makna yang terkandung dalam data di atas adalah seseorang yang merasakan ketidakbebasan dalam hidup.

Pada data (6) "*Terbayang kembali lautan dengan ombaknya yang tenang,*

perahu Mandar, Kapal yang sedang berlabu, sehingga mau dia rasanya segera pulang” dari kutipan tersebut ditandai oleh kata-kata yang bercetak tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Untuk melihat gaya bahasa tersebut dijelaskan terlebih dahulu dari makna leksikal, kemudian makna gramatikal dan makna gaya bahasanya. Makna leksikal **ombak** (KBBI, 2008:1018) adalah gerakan air yang naik turun atau bergulung-gulung. Dianggap memiliki sifat-sifat seperti makhluk hidup yang memiliki keadaan yang naik-turun. Kata **tenang** (KBBI, 2008: 1493) berarti tidak gelisah; tidak rusuh; tidak kacau. Dalam hal ini tenang dianggap memiliki sifat-sifat seperti makhluk hidup. Sesuai dengan teori Fatimah (1993: 5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata). Makna yang terkandung dalam data di atas adalah saat ia melihat laut yang tenang, rasanya ia ingin segera pulang ke kampungnya.

Pada data (7) *“Dibunyi air mengalir di Batang Gadis menuju Sempur”* dari kutipan tersebut ditandai oleh kata-kata yang bercetak tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Untuk melihat gaya bahasa tersebut dijelaskan terlebih dahulu dari makna leksikal, kemudian makna gramatikal dan makna gaya bahasanya. Makna leksikal **bunyi** (KBBI, 2008: 240) berarti sesuatu yang terdengar (didengar) atau ditangkap oleh telinga. Dalam hal ini bunyi dianggap seperti memiliki sifat-sifat makhluk hidup. Kata **air** (KBBI, 2008: 550) merupakan cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau

yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hal ini dianggap memiliki sifat-sifat seperti makhluk hidup. Sejalan dengan teori Fatimah (1995: 5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata). Makna yang terkandung dalam data di atas adalah terdengar air yang mengalir menuju Sempur.

Data (8) *“Tetapi dia pemenuh, suka merenungi wajah merapi yang diam tetapi berkata”* dari kutipan tersebut yang ditandai oleh kata-kata yang tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Untuk melihat gaya bahasanya tersebut dijelaskan terlebih dahulu makna leksikalnya, kemudian makna gramatikal dan makna gaya bahasanya. Makna leksikal kata **pemenuh** (KBBI, 2008) merupakan orang yang suka bermenung. Dalam hal ini pemenuh dianggap seperti manusia yang memiliki sifat-sifat seperti manusia. Makna gramatikalnya kata **wajah** (KBBI, 2008: 1613) adalah bagian depan dari kepala; roman muka; muka. Dalam hal ini dianggap memiliki sifat-sifat seperti makhluk hidup. Sesuai dengan teori Keraf (2010: 140) gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Makna yang terkandung dalam data di atas adalah seseorang yang gemar meratap kepada gunung yang dianggapnya dapat berbicara.

Pada data (9) *“Terima kasih tuan, atas budi yang baik itu, senyum bulan kehilangan”* dari data (9) yang ditandai dengan tulisan cetak tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Untuk melihat gaya bahasa penulis akan menjelaskan terlebih dahulu dari makna leksikal, kemudian makna gramatikal dan makna

gaya bahasanya. Makna leksikal kata **senyum** (KBBI, 2008: 1320) merupakan gerak tawa ekspresi yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka dan sebagainya dengan mengembungkan bibir desikit. Kata **bulan** (KBBI, 2008: 230) merupakan satelit alami yang mengitari bumi, tampak bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari. Dalam hal ini bulan dianggap seperti memiliki sifat-sifat seperti makhluk hidup. Sesuai dengan teori Fatimah (1993: 5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata). Makna yang terkandung dalam data di atas adalah seseorang perempuan yang berterimakasih atas budi yang baik dari seseorang laki-laki.

Pada data (10) "*Sungai Batang Gadis laksana bernyanyi dengan airnya yang terus mengalir*" dari data tersebut yang dicetak tebal merupakan gaya bahasa personifikasi. Untuk melihat gaya bahasanya terlebih dahulu dijelaskan makna leksikal, makna gramatikal dan makna gaya bahasanya. Makna leksikal kata **sungai** (KBBI, 2008:1390) merupakan aliran air yang besar (biasanya buatan alam) dalam hal ini sungai dianggap seperti memiliki sifat-sifat makhluk hidup. Kata Bernyanyi (KBBI, 2008:1010) merupakan mengeluarkan suara bernada; berlagu (dengan lirik atau tidak). Sesuai dengan teori Keraf (2010:140) gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Makna yang terkandung dalam data di atas adalah didengarnya aliran sungai yang seolah-olah bernyanyi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan kutipan makna gaya bahasa

personifikasi yang dijelaskan pada pembahasana, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terdapat gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini berjumlah 42 kutipan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan di atas, maka diharapkan pada masa yang akan datang kepada peneliti lain agar bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dalam penelitian makna gaya bahasa personifikasi. Penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi penikmat atau pembaca, dapat menyeleksi novel-novel yang akan dijadikan bahan bacaan yang bermuatan gaya bahasa personifikasi.
2. Bagi sastrawan agar dapat menghasilkan karya-karya sastra yang bermutu.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini berguna sebagai referensi atau bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan makna gaya bahasa personifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pusat Jaya.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djajasudarma, Fatimah. T. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. (1992). *Semantik 2. Pemahaman Ilmu Makna*.

- Bandung: PT Refola Anggota IKAPI.
- Djajasudarma, Fatimah. (2009). Semantik 1. *Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2012). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Novel Edumedia.
- Semi, M. Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.